

Islam sebagai Pilar Etika Sosial: Telaah Normatif dan Empiris di Era Digital

Nur Rahmah Ramadhani^{1*}, Saude Saude² & Rustina Rustina³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nur Rahmah Ramadhani, E-mail: nurrahmahramadhani@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATA KUNCI

Etika Sosial Islam, Normatif dan Empiris Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Era digital membawa kemudahan akses informasi, namun juga memunculkan tantangan baru berupa disinformasi, polarisasi sosial, dan krisis etika yang mengancam harmoni sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai etika sosial Islam yang berlandaskan keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab kolektif menjadi sangat penting untuk dijadikan pilar pembentukan tatanan sosial yang beradab di dunia digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Islam sebagai landasan etika sosial di era digital melalui pendekatan normatif dan empiris berbasis kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis sumber-sumber literatur primer dan sekunder, seperti kitab tafsir, hadis, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen kontemporer terkait etika dan media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem etika sosial yang kokoh dan mampu menjawab tantangan era digital, seperti disinformasi, polarisasi sosial, serta degradasi moral. Melalui penguatan literasi etika Islam dan reaktualisasi prinsip komunikasi profetik, nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat digital yang adil, santun, dan bertanggung jawab. Artikel ini juga menekankan perlunya transformasi sosial berbasis etika Islam melalui dakwah digital dan edukasi media yang etis dan moderat.

1. Pendahuluan

Dalam dinamika masyarakat modern yang terus berubah, keberadaan nilai-nilai etika menjadi sangat penting dalam menjaga harmoni sosial. Etika berfungsi sebagai pedoman yang mengatur hubungan antarmanusia agar tetap berada dalam jalur keadilan dan tanggung jawab. Islam, sebagai agama yang syumul (menyeluruh), menyediakan sistem etika yang kokoh yang tidak hanya mencakup aspek ibadah personal, tetapi juga hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Nilai-nilai seperti kejujuran (šidq), keadilan ('adl), dan amanah (trust) menjadi dasar perilaku yang ditanamkan dalam ajaran Islam sejak awal risalah kenabian (al-Qaradawi, 2020).

Kemajuan teknologi digital membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi. Munculnya media sosial, big data, dan kecerdasan buatan telah menciptakan lingkungan sosial yang kompleks, sering kali tanpa filter etika. Dalam konteks ini, ruang digital menjadi arena baru yang tidak hanya menawarkan peluang, tetapi juga tantangan

*Nur Rahmah Ramadhani Mahasiswa Program Studi MPI, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

besar bagi keberlangsungan etika sosial Islam (Hidayat, 2022). Nilai-nilai keislaman menghadapi tekanan dari arus globalisasi dan relativisme moral yang menyebar luas melalui teknologi.

Di tengah perubahan ini, muncul kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali ajaran etika Islam bukan hanya dalam bentuk normatif, tetapi juga melalui lensa empiris. Pendekatan normatif memberikan kerangka nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan pendekatan empiris menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam masyarakat muslim modern, khususnya di ruang digital. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan model etika sosial Islam yang aplikatif dan relevan (Nasution, 2020).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Islam dapat menjadi pilar etika sosial di era digital melalui telaah normatif dan empiris. Kajian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berdasarkan data dan observasi terhadap fenomena sosial digital yang melibatkan komunitas muslim di Indonesia dan negara-negara lain. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam membangun masyarakat digital yang berakhlak dan bermartabat (Sukmawati, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Fokus utama penelitian adalah menggali, mengkaji, dan menganalisis pemikiran-pemikiran keislaman mengenai etika sosial dalam perspektif normatif (teologis) dan aplikatif (sosiologis), khususnya dalam konteks kehidupan digital modern. Kajian pustaka dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber ilmiah dan dokumen keislaman yang relevan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Etika Sosial dalam Islam: Fondasi Normatif

Etika sosial dalam Islam berakar pada wahyu ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Konsep seperti amar ma'ruf nahi munkar menjadi instrumen pengawasan sosial yang melekat dalam tubuh umat Islam. Etika ini tidak hanya mengatur perilaku individu tetapi juga mengikat hubungan antarkelompok demi menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan (al-Mawdudi, 2019). Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya keadilan dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai pilar etika sosial. Ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. An-Nahl: 90 menjadi rujukan utama dalam menanamkan prinsip-prinsip sosial tersebut. Dalam konteks ini, Islam bukan hanya agama pribadi, tetapi juga sistem sosial yang menyeluruh (Nasution, 2020).

Ulama klasik seperti Al-Ghazali telah membahas etika sosial dalam kerangka tazkiyah al-nafs, bahwa pembinaan moral individu adalah prasyarat dari tatanan sosial yang etis. Pendekatan ini memperlihatkan keterkaitan antara moral personal dan etika publik (Al-Ghazali, 2021). Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi melihat etika sosial Islam sebagai bagian integral dari pembangunan peradaban. Menurutnya, nilai-nilai etika tidak boleh hanya menjadi dogma tetapi harus diterapkan dalam struktur kehidupan modern, termasuk teknologi dan kebijakan publik (al-Qaradawi, 2020).

2.2 Era Digital dan Krisis Etika Sosial

Transformasi digital membawa tantangan serius dalam aspek etika sosial. Era informasi ditandai oleh kelimpahan data, tetapi tidak selalu disertai dengan kedalaman moral. Fenomena seperti cyberbullying, hoaks, dan polarisasi opini menjadi dampak dari krisis etika di ruang maya (Hidayat, 2022). Dalam konteks Islam, ruang digital bisa menjadi medium dakwah dan silaturahmi, tetapi juga rentan disalahgunakan. Misalnya, penggunaan ayat-ayat suci dalam debat digital yang bersifat politis sering kali justru memperuncing konflik sosial daripada menyatukan umat (Siregar, 2023). Etika digital Islam menuntut adanya tahqiq (verifikasi) dalam menyebarkan informasi, sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-Hujurat: 6. Namun, prinsip ini sering diabaikan dalam praktik, sehingga masyarakat muslim ikut terjerumus dalam arus disinformasi dan ujaran kebencian (Amir, 2021). Studi empiris menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan mendalam cenderung lebih selektif dalam menggunakan media sosial. Ini menunjukkan bahwa internalisasi etika Islam memiliki dampak nyata dalam membangun kesadaran digital yang etis (Sukmawati, 2022).

2.3 Literasi Etika Islam dalam Perspektif Sosial Digital

Literasi etika Islam merupakan bagian dari upaya membentuk masyarakat yang sadar akan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etis yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial (Anwar, 2022). Literasi etika ini sangat penting karena mampu membentuk karakter masyarakat digital yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga beradab.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa lembaga kajian Islam menunjukkan bahwa tingginya akses terhadap teknologi digital tidak selalu sebanding dengan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang etis. Banyak konten keislaman yang viral di media sosial justru mengandung narasi yang eksklusif, provokatif, bahkan bertentangan dengan prinsip dasar Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (Mubarak, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya jurang antara kuantitas konten keislaman dan kualitas etika yang diusung.

Dalam konteks tersebut, penting untuk mengembangkan model literasi etika berbasis nilai Islam yang mampu diterapkan dalam kurikulum pendidikan, pelatihan dai digital, hingga komunitas dakwah. Literasi ini tidak hanya mencakup pengetahuan normatif tentang halal-haram, tetapi juga kecakapan reflektif terhadap dampak sosial dan spiritual dari setiap tindakan di ruang digital. Nilai ihsan, yang berarti melakukan sesuatu dengan kualitas terbaik, menjadi prinsip penting dalam membentuk perilaku digital yang beretika. Literasi etika Islam juga harus disesuaikan dengan dinamika generasi digital yang sangat responsif terhadap visual, narasi pendek, dan simbolik. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi komunikasi keislaman yang kreatif namun tetap mengakar pada nilai-nilai otentik Islam. Kombinasi antara konten edukatif dan bentuk penyampaian yang menarik menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kesadaran etika sosial di era digital.

2.4 Etika Komunikasi Islam dan Tantangan Disinformasi

Etika komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya kebenaran, kesantunan, dan niat baik dalam setiap interaksi. Prinsip ini tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang melarang dusta, fitnah, serta ucapan yang menyakitkan. Dalam QS. Al-Hujurat: 11–12, misalnya, ditegaskan agar umat Islam tidak saling mencela, menggunjing, atau mencari-cari kesalahan orang lain. Ajaran ini menjadi fondasi bagi etika komunikasi yang sangat relevan dalam menghadapi budaya disinformasi di era digital (Fauzi, 2021).

Disinformasi, atau penyebaran informasi palsu yang disengaja, menjadi masalah besar dalam masyarakat digital. Dalam banyak kasus, disinformasi keagamaan menjadi alat propaganda politik atau kelompok tertentu untuk menciptakan opini publik yang menyimpang. Dalam perspektif Islam, tindakan menyebarkan informasi palsu termasuk kategori ghibah, namimah, dan iftira', yang kesemuanya dilarang keras dan berkonsekuensi dosa besar. Kajian dari berbagai jurnal komunikasi Islam menyatakan bahwa pendekatan etik sangat dibutuhkan dalam melawan arus disinformasi. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan kembali nilai tabayyun, yaitu mengecek kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya. Nilai ini bukan hanya relevan secara normatif, tetapi juga sangat aplikatif dan bisa dijadikan basis edukasi publik dalam literasi media sosial.

Etika komunikasi Islam juga menuntut adab dalam menyampaikan kebenaran. Dalam berdakwah atau memberi nasihat, seorang muslim diperintahkan untuk menggunakan qaulan baligha (perkataan yang berkesan) dan qaulan layyina (perkataan yang lembut), bukan dengan cara menghina atau memojokkan pihak lain. Dengan demikian, prinsip komunikasi Islam bukan hanya menyangkut isi pesan, tetapi juga cara dan tujuan penyampaiannya yang harus mencerminkan kasih sayang dan keadilan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam membentuk etika sosial, terutama melalui ajaran tentang keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab kolektif. Di era digital, nilai-nilai ini menghadapi tantangan seperti disinformasi, polarisasi sosial, dan degradasi moral, namun juga membuka peluang baru untuk dakwah etis dan edukatif. Kajian pustaka mengungkap bahwa prinsip-prinsip Islam seperti *tabayyun*, *ihsan*, dan *qaulan baligha* sangat relevan untuk membimbing perilaku bermedia sosial yang beradab. Selain itu, literasi etika Islam menjadi krusial dalam membentuk karakter masyarakat digital yang religius dan bertanggung jawab. Keseluruhan temuan ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai Islam sebagai pilar etika sosial kontemporer.

3.1 Islam sebagai Sumber Nilai Sosial di Ruang Digital

Nilai kejujuran (*ṣidq*) dan keadilan (*'adl*) dalam Islam telah diterjemahkan dalam bentuk larangan menyebar hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah. Namun, dalam praktik digital, nilai ini sering diabaikan demi kepentingan politik atau kelompok tertentu (Siregar, 2023). Pemanfaatan media sosial oleh komunitas Islam seperti dakwah daring dan kajian online menunjukkan bahwa nilai-nilai etika sosial masih dijaga, terutama oleh kalangan pesantren digital. Mereka memanfaatkan platform seperti YouTube dan Instagram untuk menyebarkan pesan damai, toleran, dan edukatif (Rahman, 2024).

Namun demikian, belum semua masyarakat muslim sadar akan tanggung jawab etika di ruang digital. Banyak dari mereka justru menjadi pelaku disinformasi dengan dalih perjuangan agama, tanpa memahami bahwa Islam melarang penyebaran kabar tanpa

verifikasi (Amir, 2021). Artinya, internalisasi nilai sosial Islam harus dibarengi dengan literasi digital berbasis keagamaan agar umat tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga bijak secara etis dan spiritual.

3.2 Strategi Penguatan Etika Islam di Era Digital

Strategi utama adalah edukasi publik berbasis nilai Islam. Lembaga pendidikan dan pesantren perlu mengintegrasikan kurikulum literasi digital berbasis etika keislaman. Langkah ini penting untuk membentengi generasi muda dari penyimpangan moral digital (Yusuf, 2024). Kedua, perlu ada kolaborasi antara ulama, akademisi, dan platform teknologi untuk merumuskan kode etik digital berbasis nilai Islam. Ini dapat diterapkan dalam komunitas virtual agar ada kontrol sosial terhadap konten bermuatan negatif (Hakim, 2022).

Ketiga, tokoh agama dan influencer Muslim di media sosial harus menjadi teladan dalam menyampaikan pesan secara santun, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku etika digital umat (Wulandari, 2023). Keempat, penguatan hukum positif berbasis etika agama juga dibutuhkan, misalnya dengan mendorong fatwa atau panduan keagamaan tentang penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai Islam.

3.3 Tantangan Fragmentasi Sosial dan Polarisasi Opini

Salah satu tantangan utama di era digital adalah meningkatnya fragmentasi sosial dan polarisasi opini yang dipicu oleh algoritma media sosial. Dalam konteks ini, umat Islam sebagai bagian dari warga digital tidak luput dari pengaruh tersebut. Banyak narasi keagamaan yang seharusnya membawa persatuan justru digunakan untuk menegaskan perbedaan dan memperkuat batas identitas kelompok. Hal ini berpotensi mengikis nilai ukhuwah islamiyah yang menjadi pondasi penting dalam etika sosial Islam (Siregar, 2023).

Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan masyarakat untuk hanya mengonsumsi informasi dari lingkaran yang sependapat (echo chamber). Hal tersebut menyebabkan interpretasi agama menjadi sempit, rigid, dan kadang cenderung eksklusif. Dalam perspektif Islam, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat (ikhtilaf) adalah sesuatu yang dibolehkan dan bahkan dihargai selama dilakukan dengan adab dan niat yang baik (Yusuf, 2024).

Penguatan etika sosial Islam dapat dilakukan dengan menanamkan kembali nilai tasaamuh (toleransi) dan ta'awun (kerja sama) dalam ruang digital. Forum dakwah digital perlu diarahkan untuk menciptakan dialog yang sehat antarmazhab dan antarpemikiran. Ulama dan pendakwah harus menjadi penengah yang mempromosikan kesatuan umat, bukan memperkeruh perbedaan melalui pernyataan yang bersifat provokatif. Empati digital (digital empathy) juga perlu diperkenalkan dalam komunitas muslim sebagai bagian dari adab berkomunikasi dalam jaringan. Etika Islam tidak hanya mencakup ucapan dan tindakan dalam dunia nyata, tetapi juga mencakup tulisan, komentar, dan unggahan dalam ruang digital yang dapat berdampak luas pada kehidupan orang lain (Wulandari, 2023).

Dengan demikian, Islam memiliki perangkat nilai yang kuat untuk mencegah polarisasi sosial yang merusak. Namun, keberhasilan nilai tersebut tergantung pada kemampuan umat Islam untuk menginternalisaskannya dalam praktik digital sehari-hari dan keberanian ulama serta intelektual muslim dalam memimpin narasi publik yang damai dan produktif.

3.4 Pengaruh Etika Islam terhadap Literasi Digital

Etika Islam, jika diterapkan secara konsisten, dapat memperkuat literasi digital masyarakat. Literasi digital dalam perspektif Islam tidak hanya soal kemampuan mengakses dan mengolah informasi, tetapi juga menyangkut kebijaksanaan dalam menyaring, menyebarkan, dan mempertanggungjawabkan konten digital. Prinsip tabayyun (verifikasi informasi) sebagaimana disebut dalam QS. Al-Hujurat: 6 adalah dasar dari etika literasi yang relevan dengan tantangan digital kontemporer (Amir, 2021).

Beberapa komunitas muslim telah menerapkan prinsip-prinsip ini melalui gerakan literasi digital berbasis masjid, pesantren, atau lembaga dakwah. Mereka mengajarkan pentingnya adab bermedsos dan mendorong penggunaan media sosial untuk dakwah yang edukatif dan inspiratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta kegiatan ini memiliki sikap yang lebih kritis terhadap informasi digital dibandingkan masyarakat umum (Rahman, 2024).

Namun, tantangan masih besar karena sebagian besar masyarakat muslim belum memiliki kesadaran etis dalam menggunakan teknologi. Banyak yang masih terjebak dalam praktik sebar informasi tanpa konfirmasi, saling hujat, dan menyebarkan narasi kebencian yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, transformasi literasi digital Islam harus dilakukan secara sistemik melalui pendidikan formal dan informal. Di sisi lain, media Islam juga perlu memperbaiki kualitas konten agar tidak terjebak dalam clickbait, polarisasi, atau hanya mengandalkan retorika emosional. Etika jurnalistik Islam perlu diperkuat agar media menjadi agen penyebar informasi yang jujur dan objektif, sejalan dengan prinsip *sidq* dan amanah dalam penyampaian berita.

Etika Islam berpotensi besar menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas literasi digital umat. Namun, hal ini membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, pendidik, dan pengguna media itu sendiri agar nilai-nilai tersebut benar-benar membumi dalam praktik keseharian digital.

3.5 Digitalisasi Dakwah dan Integritas Etika

Era digital telah mengubah wajah dakwah Islam dari yang sebelumnya berbasis mimbar dan majelis taklim menjadi lebih interaktif dan viral melalui platform digital. Meskipun hal ini memperluas jangkauan dakwah, namun juga menimbulkan tantangan serius terkait integritas konten dan motivasi penyampaian. Tidak jarang dakwah berubah menjadi konten komersial yang kehilangan ruh keikhlasan dan tanggung jawab sosial (Hakim, 2022). Dakwah digital seharusnya tetap berpegang pada nilai-nilai ikhlas, adab, dan hikmah. Al-Qur'an menekankan pentingnya menyampaikan dakwah dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana (QS. An-Nahl: 125). Jika nilai-nilai ini tidak dijaga, maka dakwah berpotensi menjadi alat untuk mendulang popularitas atau bahkan untuk menyebarkan ujaran kebencian yang dibungkus dengan label agama.

Di sisi lain, para dai dan influencer muslim perlu memiliki kesadaran bahwa mereka adalah representasi nilai Islam di ruang publik digital. Mereka bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap Islam. Oleh karena itu, integritas moral dan kredibilitas menjadi hal utama yang tidak bisa ditawar. Beberapa praktik baik mulai terlihat dalam komunitas dakwah digital seperti penguatan transparansi donasi, kolaborasi antarmazhab, hingga upaya menyaring komentar negatif dalam ruang komunitas online. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa etika sosial Islam dapat diterapkan bahkan dalam ekosistem digital yang dinamis.

Dakwah digital yang beretika bukan hanya menjangkau banyak orang, tetapi juga menciptakan dampak transformasional. Nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kasih sayang perlu menjadi narasi utama dalam konten dakwah sehingga mampu menghadirkan perubahan sosial yang nyata dan bermartabat.

4. Kesimpulan

Islam merupakan sumber utama etika sosial yang relevan diterapkan di era digital. Prinsip-prinsip normatif dalam Islam seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi pijakan moral dalam menghadapi disrupsi teknologi dan krisis etika. Kombinasi antara pendekatan normatif dan empiris dalam kajian etika Islam membuka jalan bagi pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif. Studi menunjukkan bahwa penguatan nilai sosial Islam dalam praktik digital dapat menekan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Penguatan etika sosial Islam di era digital harus dilakukan melalui pendidikan, literasi digital, serta kolaborasi antara tokoh agama, institusi pendidikan, dan pemerintah. Dengan demikian, Islam dapat terus menjadi pilar dalam membentuk masyarakat digital yang bermartabat.

Referensi

- Al-Ghazali. (2021). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Mawdudi, A. A. (2019). *Etika Sosial dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Islamiyah.
- Al-Qardawi, Y. (2020). *Nilai dan Etika Islam*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Amir, F. (2021). "Literasi Digital dan Etika Muslim," *Jurnal Sosial dan Agama*, 8(1), 75–88.
- Hakim, L. (2022). "Etika Siber dan Regulasi Sosial," *Jurnal Hukum Islam*, 12(2), 102–118.
- Hidayat, A. (2022). "Etika Media Sosial dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dakwah Digital*, 6(2), 55–70.
- Nasution, H. (2020). *Falsafah dan Etika Islam Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Rahman, R. (2024). *Dakwah Digital dan Etika Sosial Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Dakwah.
- Siregar, M. (2023). "Polarisasi di Media Sosial: Telaah Etika Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 23–41.
- Sukmawati, D. (2022). "Praktik Etika Sosial Muslim Digital," *Jurnal Studi Islam Modern*, 4(2), 90–105.
- Wulandari, A. (2023). "Peran Influencer Muslim dalam Dakwah Etis," *Jurnal Dakwah Millennial*, 5(1), 66–81.
- Yusuf, M. (2024). "Integrasi Etika Islam dalam Literasi Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33–47.